


Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Kampung Budaya di Desa Kemuning: Studi Kasus Program KKN Universitas Cendekia Abditama

Hanifatul Riskiya^{1*}, Taufik Hidayat²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Bisnis Islam, Universitas Cendekia Abditama, Jl. Islamic Raya, Klp. Dua, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang, Banten
E-mail: hanifatulriskiya@uca.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5517>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 Jan 2026

Revised: 23 Jan 2026

Accepted: 10 Feb 2026

Kata Kunci:

Pelestarian,
Pemberdayaan
Masyarakat, Kampung
Budaya

Keywords:

Conservation,
Community
Empowerment, Cultural
Village.



ABSTRACT

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pemberdayaan komunitas ditingkatkan melalui pelestarian seni batik tradisional Tangerang, yang berpusat di Kampung Budaya Kemuning, Desa Kemuning, Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang. Pengembangan batik Tangerang bermula pada tahun 2007, dengan motif Rambutan Parakan sebagai awalnya, yang kemudian diformalkan dan dipasarkan dengan merek Nyipohaci. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dan sesi berbagi pengetahuan dengan H. Ali Taba, pendiri Kampung Budaya, yang memberikan wawasan tentang proses kreatif serta hambatan yang dihadapi dalam memberdayakan komunitas lokal. Dukungan juga datang dari Program Pengabdian Masyarakat (KKN) Universitas Cendekia Abditama, yang memperkenalkan kegiatan pelatihan seperti pembuatan batik, tenun tampah, dan produksi makanan lokal seperti opak—inisiatif yang tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi desa. Temuan menunjukkan bahwa strategi pelestarian budaya berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran komunitas tentang nilai ekonomi dan filosofis yang terkandung dalam produk kreatif, meskipun tantangan tetap ada akibat pola pikir sebagian warga yang lebih mengutamakan keuntungan finansial cepat daripada upaya berkelanjutan.

This research explores how community empowerment is fostered through the preservation of Tangerang's traditional batik art, centered in Kampung Budaya Kemuning, Kemuning Village, Legok Subdistrict, Tangerang Regency. The development of Tangerang batik traces back to 2007, beginning with the Rambutan Parakan motif, which was later formalized and marketed under the Nyipohaci brand. Data were collected through field observations, interviews, and knowledge-sharing sessions with H. Ali Taba, the founder of the Cultural Village, providing insights into the creative process as well as the obstacles faced in empowering the local community. Support also came from the Community Service Program (KKN) of Cendekia Abditama University, which introduced training activities such as batik-making, tampah weaving, and the production of local foods like opak—initiatives that not only strengthen cultural identity but also open economic opportunities for the village. The findings reveal that cultural preservation strategies contribute significantly to raising community awareness about the economic and philosophical value embedded in creative products, although challenges remain due to the prevalent mindset among some residents who prefer quick financial gains over sustainable efforts.



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Hanifatul Riskiya, et al (2026). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Kampung Budaya di Desa Kemuning: Studi Kasus Program KKN Universitas Cendekia Abditama, 4(3) 19683-19693. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5517>

PENDAHULUAN

Pelestarian budaya memiliki peranan yang sangat penting, tidak hanya sebagai penopang identitas bangsa, tetapi juga sebagai aset strategis dalam mendukung pemberdayaan masyarakat. UNESCO

menegaskan bahwa warisan budaya takbenda, seperti batik dan kerajinan tradisional, berfungsi sebagai perekat sosial sekaligus memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi lokal (UNESCO, 2020). Sejak batik ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO pada tahun 2009, urgensi untuk menjaga dan mengembangkan batik semakin mendapat perhatian, terutama karena batik menjadi salah satu simbol identitas nasional Indonesia.

Kabupaten Tangerang sendiri memiliki latar historis yang menarik. Sejak awal berdirinya pada tahun 1632, wilayah ini tidak dikenal memiliki tradisi membatik. Hingga menjelang tahun 2013, masyarakat Tangerang masih menggunakan batik yang berasal dari Jawa. Situasi tersebut berubah setelah Kementerian Dalam Negeri mendorong setiap daerah untuk menciptakan batik khas masing-masing. Tindak lanjut dari kebijakan ini memunculkan batik khas Tangerang yang mengusung motif Rambutan Parakan melalui merek Nyipohaci (Ali Taba, wawancara, 2025). Fenomena ini sejalan dengan konsep cultural empowerment, yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan budaya lokal agar tercipta rasa memiliki (sense of belonging) serta peningkatan kesejahteraan ekonomi (Suryani, 2021).

Penguatan masyarakat melalui kegiatan membatik tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, melainkan juga membawa implikasi sosial dan budaya. Studi Rahmawati & Hidayat menunjukkan bahwa keterlibatan warga dalam produksi batik di sejumlah desa terbukti mampu meningkatkan penghasilan keluarga sekaligus memperkuat peran perempuan dalam rumah tangga (Rahmawati, N., & Hidayat, 2022). Kondisi ini tercermin pula di Desa Kemuning, di mana H. Ali sebagai penggerak budaya melibatkan ibu-ibu rumah tangga dalam proses pelatihan membatik. Pada tahap awal, mereka bahkan diberi insentif untuk belajar, hingga kemudian mampu menghasilkan produk batik secara mandiri.

Selain batik, masyarakat Desa Kemuning masih mempertahankan keterampilan tradisional lainnya seperti anyaman tampah dan pembuatan makanan khas opak. Aktivitas tersebut memperlihatkan potensi ekonomi kreatif berbasis budaya yang selaras dengan prinsip community-based development, yaitu pembangunan yang bertumpu pada partisipasi aktif masyarakat lokal (Prasetyo, 2021). Oleh karena itu, Desa Kemuning memiliki prospek besar untuk berkembang sebagai desa budaya yang mandiri serta berdaya saing tinggi.

Dalam konteks ini, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Cendekia Abditama hadir sebagai bentuk nyata kontribusi akademik untuk memperkuat potensi budaya Desa Kemuning. Peran mahasiswa diharapkan mampu memberikan dorongan melalui inovasi promosi, pendampingan UMKM, serta dokumentasi digital yang lebih terstruktur. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang dikemukakan Zimmerman, bahwa sinergi antara masyarakat, perguruan tinggi, dan pemerintah mampu membangun ekosistem pemberdayaan yang berkesinambungan (Zimmerman, 2018)

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Fokus penelitian diarahkan pada masyarakat Desa Kemuning yang berpartisipasi dalam kegiatan Kampung Budaya, khususnya pada proses pembuatan batik, kerajinan anyaman, serta produksi makanan tradisional. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh penggerak utama, yaitu Bapak H. Ali Taba, disertai observasi langsung terhadap aktivitas budaya, serta pendokumentasian karya batik dan produk kerajinan lokal. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menghubungkannya pada kerangka teori mengenai pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, dan pengembangan ekonomi kreatif. Pemilihan pendekatan ini dipandang tepat karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena secara lebih mendalam dan kontekstual, sesuai dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat (Creswell, 2018).



Gambar 1. Kegiatan Wawancara Mendalam Bersama Bapak H. Ali Taba di Kampung Budaya Desa Kemuning

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Ali Taba, tokoh budaya sekaligus penggagas Batik Tangerang, mengungkap bahwa proses lahirnya batik khas Tangerang telah dimulai sejak tahun 2007 melalui rancangan desain awal. Rancangan tersebut kemudian diwujudkan ke dalam bentuk kain pada tahun 2010. Puncak perkembangannya terjadi pada tahun 2013, ketika lahir brand Nyipohaci dengan motif khas Rambutan Parakan yang saat ini sudah terdaftar hak patennya. Motif tersebut bukan hanya menonjolkan nilai estetika, melainkan juga mengandung makna filosofis, yakni mengingatkan manusia untuk tetap menjaga jati diri meskipun memiliki berbagai kelebihan.



Gambar 1. Beberapa Jenis Kain Batik Khas Tangerang Dengan Motif Parakan

Upaya pemberdayaan masyarakat dimulai dengan melibatkan para ibu rumah tangga. Tantangan terbesar pada tahap awal adalah keraguan mereka terhadap potensi batik sebagai sumber penghasilan. Untuk membangun kepercayaan, H. Ali memberikan insentif selama masa pelatihan hingga mereka melihat hasil nyata dari penjualan batik. Saat ini, sebagian besar pengerjaan batik sudah bisa dilakukan di rumah masing-masing, sehingga aktivitas membatik menjadi lebih fleksibel dan berkelanjutan.



Gambar 2. Kegiatan Membatik Bersama Siswa Siswi SMA

Selain batik, masyarakat Desa Kemuning juga tetap melestarikan keterampilan tradisional lainnya, seperti menganyam tampah dan memproduksi makanan khas opak. Produk-produk tersebut kini mulai diarahkan sebagai bagian dari potensi ekonomi kreatif lokal yang dapat dipasarkan melalui festival budaya maupun media digital.

Temuan di lapangan sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan bahwa keterlibatan warga secara aktif dalam kegiatan kreatif mampu meningkatkan kapasitas individu sekaligus memperkuat modal sosial (Zimmerman, 2018). Kehadiran Batik Tangerang dengan motif Rambutan Parakan juga dapat dipandang sebagai bentuk cultural branding yang berfungsi ganda: menjaga identitas budaya lokal sekaligus menciptakan nilai ekonomi (Suryani, 2021).



Gambar 3. Proses Pembuatan Anyaman Tampah di Kampung Budaya Desa Kemuning

Keterlibatan perempuan dalam proses produksi batik mendukung temuan (Rahmawati, N., & Hidayat, 2022) yang menunjukkan bahwa batik berperan sebagai instrumen pemberdayaan perempuan. Sementara itu, pengembangan produk lain seperti anyaman dan opak mencerminkan penerapan konsep community-based creative economy, yang mengedepankan pemanfaatan sumber daya lokal secara partisipatif dan berkelanjutan (Prasetyo, 2021).



Gambar 5. Proses Pembuatan Anyaman Tampah di Kampung Budaya Desa Kemuning

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian budaya melalui pengembangan Kampung Budaya Kemuning berperan signifikan dalam mendorong pemberdayaan masyarakat Desa Kemuning. Pelestarian batik khas Tangerang dengan motif Rambutan Parakan, disertai penguatan keterampilan tradisional seperti anyaman tampah dan produksi makanan lokal opak, tidak hanya menjaga identitas budaya lokal, tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif berbasis masyarakat. Keterlibatan aktif warga, khususnya perempuan, dalam proses produksi menunjukkan peningkatan kapasitas individu, kemandirian ekonomi, serta penguatan modal sosial. Dukungan Program KKN Universitas Cendekia Abditama turut berkontribusi dalam penguatan pelatihan, pendampingan, dan pengembangan potensi lokal. Meskipun demikian, tantangan masih dihadapi berupa pola pikir sebagian masyarakat yang cenderung mengutamakan keuntungan jangka pendek dibandingkan upaya pelestarian berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang berkesinambungan, inovasi promosi, serta kolaborasi antara masyarakat, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan lainnya agar Kampung Budaya

Kemuning dapat berkembang sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis pelestarian budaya yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada Bapak H. Ali Taba, tokoh budaya sekaligus pencetus Batik Tangerang di Kampung Budaya Kemuning, atas kesediaannya memberikan pengalaman, pengetahuan, dan data berharga yang menjadi fondasi utama penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh masyarakat Desa Kemuning, Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang khususnya para ibu pembatik, pengrajin anyaman, serta pembuat opak atas partisipasi aktif dalam kegiatan observasi, maupun aktivitas lapangan lainnya yang mendukung kelancaran penelitian.

Penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada Universitas Cendekia Abditama atas dukungan penuh dalam pelaksanaan program KKN sekaligus fasilitas penelitian yang telah diberikan. Ucapan terima kasih juga diarahkan kepada dosen pembimbing KKN atas arahan yang senantiasa membimbing, serta kepada rekan-rekan mahasiswa KKN yang telah menjalin kerja sama harmonis selama kegiatan berlangsung.

Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Kemuning dan menjadi rujukan penting dalam pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis pelestarian budaya pada masa yang akan datang.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. International Journal of Social Research Methodology.
- Prasetyo, A. (2021). Pengembangan ekonomi kreatif berbasis masyarakat. *Jurnal Pembangunan Dan Kebijakan*, 20(2).
- Rahmawati, N., & Hidayat, M. (2022). Batik sebagai instrumen pemberdayaan perempuan desa. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 19(2).
- Suryani, N. (2021). Cultural empowerment dan pelestarian budaya lokal di era globalisasi. *Humaniora*, 25(1).
- UNESCO. (2020). *Safeguarding Intangible Cultural Heritage in the 21st Century*. UNESCO.
- Zimmerman, M. (2018). Empowerment theory in action: Community development and social change. *Health Education & Behavior*, 22(4).